

Kajian Struktural terhadap Isi Cerpen *Ada Yang Menangis Sepanjang Hari* dan *Kartu Pos Dari Surga* Karya Agus Noor dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di tingkat SMP

Giska Pobela^{1*)}, Nontje Jultje Pangemanan², Intama Jemy Polii³

¹²³⁾ Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: gpobela45@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 24 Januari 2024

Derivisi: 30 Januari 2024

Diterima: 02 Februari 2024

KATA KUNCI

Analisis struktur isi,
Cerita pendek
Pembelajaran Sastra,
Agus Noor.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur cerita pendek *Ada Yang Menangis Sepanjang Malam* dan *Kartu Pos Dari Surga* karya Agus Noor, serta mengidentifikasi implikasi hasil analisis terhadap pembelajaran sastra di tingkat SMP. Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode struktural genetik. Data penelitian berasal dari *Ada Yang Menangis Sepanjang Malam* dan *Kartu Pos Dari Surga* karya Agus Noor. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan studi kepustakaan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen *Ada Yang Menangis Sepanjang Malam*, Agus Noor mengangkat tema kesedihan dengan latar waktu sepanjang hari dan malam, serta suasana yang didominasi oleh perasaan sedih dan marah. Alur cerita mengikuti pola maju, dan gaya bahasa yang digunakan mencerminkan kekhasan penulis. Sementara itu, dalam cerpen *Kartu Pos Dari Surga*, Agus Noor mengeksplorasi tema kepercayaan seseorang yang mampu mengubah sesuatu yang tampak tidak mungkin menjadi mungkin. Alur cerita menggunakan pola maju, dan gaya bahasa yang diusung Agus Noor adalah kiasan atau simbol. Hasil analisis ini dapat memberikan gambaran tentang proses pelibatan siswa dalam pembelajaran Sastra, terutama dalam mengkaji dengan mendalam struktur isi karya sastra. Hal ini akan membantu mereka agar dapat meresapi setiap peristiwa yang digambarkan. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan menyimak dan analisis terhadap karya sastra.

KEYWORDS

Content structure analysis,
Short story,
Literature learning,
Agus Noor.

ABSTRACT

This study aims to analyze the structure of the short stories *Ada Yang Menangis Sepanjang Malam* and *Kartu Pos Dari Surga* by Agus Noor, as well as to identify the implications of the analysis results for literature learning at the junior high school level. This research was compiled using a qualitative approach with the genetic structural method. The research data comes from *Ada Yang Menangis Sepanjang Malam* and *Kartu Pos Dari Surga* by Agus Noor. The data collection process is carried out using observation and library research. The obtained data are analyzed descriptively. The findings show that in the short story *Ada Yang Menangis Sepanjang Malam*, Agus Noor raises the theme of sadness with a time setting throughout the day and night, and an atmosphere dominated by feelings of sadness and anger. The storyline follows a forward pattern, and the language style used reflects the author's distinctiveness. Meanwhile, in the short story *Kartu Pos Dari Surga*, Agus Noor explores the theme of a person's belief in being able to turn something that seems impossible into possible. The storyline uses a forward pattern, and Agus Noor's language style is figurative or symbolic. The results of this analysis can provide an overview of the process of involving students in learning literature, especially in deeply examining the content structure of literary works. This will help them to be able to absorb every event described. Thus, students can develop listening skills and analysis of literary works.

PENDAHULUAN

Teks cerpen merupakan teks fiksi berbau sastra yang berfungsi untuk menghibur pembaca, meningkatkan moralitas pembaca melalui nilai-nilai yang terkandung, dan sebagai panutan melalui kisah teladan untuk pembaca. Hasil survei minat baca dalam dua tahun terakhir (2018-2019) yang dilakukan oleh Perpustakaan mencatat bahwa tingkat minat baca siswa di Indonesia sebanyak 53,8% dan salah satu topik bacaan siswa yang paling diminati yaitu topik sastra (Media Indonesia, 2023).

Pada intinya, menelaah struktur dan aspek kebahasaan dalam cerita pendek merupakan upaya untuk menggali pengalaman dan gagasan yang terkandung dalam bentuk narasi pendek. Fokus penelitian ini adalah memperhatikan struktur dan kebahasaan dalam beberapa cerita pendek, dengan anjuran untuk membaca secara cermat mengenai struktur dan aspek kebahasaan dari cerita pendek tersebut sebelum melakukan analisis. Menurut Haryadi (2010), membaca adalah suatu interaksi antara pembaca dan penulis. Reaksi yang timbul tidak bersifat langsung, melainkan bersifat komunikatif. Komunikasi yang efektif antara pembaca dan penulis dapat terwujud jika pembaca memiliki kemampuan yang lebih baik. Kemampuan membaca tidak hanya sebatas melihat tulisan, tetapi juga mencakup meresapi, menyuarakan, atau membaca dalam hati, serta memahami isi atau makna tulisan.

Membahas karya sastra sejatinya membuka pintu diskusi tentang masyarakat, budaya, dan kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk hubungannya dengan lingkungan sekitar. Sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari karakteristik pembuatnya. Dengan karakteristik pengarang yang tercermin dalam karyanya, sebuah karya sastra ditulis dengan maksud tertentu atau mengandung amanat yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Cerpen, sebagai salah satu bentuk karya sastra, memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca karena memberikan pengalaman baru dalam hidupnya dalam waktu yang singkat. Sumardjo (2004:41) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita yang memfokuskan diri pada salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan cerpen bukan hanya terletak pada bentuknya yang singkat, tetapi lebih kepada pembatasan dalam pembahasan aspek masalah yang sangat terbatas.

Hikmat (2014) mengungkapkan bahwa cerita pendek adalah wadah yang sering digunakan oleh pengarang untuk menyajikan sebagian kecil dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Dengan demikian, cerita pendek menjadi sarana ekspresi bagi pengarang untuk menyampaikan pesan atau gambaran kehidupan yang terfokus dan terbatas. Cerpen, sebagai bagian dari karya sastra, memiliki tujuan untuk membawa dampak positif bagi pembaca dan penggemar sastra. Diharapkan cerpen dapat meningkatkan kepekaan terhadap isu-isu sosial serta mendorong perilaku yang baik. Selain itu, cerpen juga menjadi bentuk ekspresi dari fenomena sosial, menjadi sarana untuk memahami kehidupan manusia pada zamannya. Struktur isi cerpen mencakup elemen-elemen seperti judul, pengenalan, komplikasi, klimaks, penyelesaian, dan amanat atau pesan moral yang tersurat maupun tersirat.

Selain memiliki nilai estetika, sastra juga memiliki keterkaitan dengan pembelajaran di sekolah. Karya sastra, termasuk cerpen, menjadi bagian integral dari materi ajar dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia di sekolah adalah untuk memanfaatkan karya sastra guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Cerpen, sebagai salah satu jenis karya sastra, menjadi bagian dari materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran sastra, khususnya di sekolah menengah pertama, terutama kelas VII dengan fokus pada kompetensi dasar memahami teks cerita pendek melalui lisan maupun tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti, dalam penelitian ini, mengeksplorasi dua cerpen karya Agus Noor, yaitu *Ada Yang Menangis Sepanjang Hari* dan *Kartu Pos dari Surga*, serta mengkaji implikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama, khususnya di SMP Negeri 1 Kotamobagu. Penelitian ini difokuskan pada struktur isi yang meliputi unsur-unsur intrinsik seperti Tema, Tokoh dan penokohan, Latar, Alur/plot, Sudut pandang, Amanat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pembelajaran sastra di tingkat SMP dan dapat menjadi acuan untuk karya-karya ilmiah selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk menggambarkan, memaparkan, dan menjelaskan struktur isi dalam cerpen *Ada Yang Menangis Sepanjang Hari* dan *Kartu Pos dari Surga* karya Agus Noor serta implikasinya dalam pembelajaran

sastra di sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan observasi dan studi kepustakaan.

Sumber data utama penelitian ini adalah dua cerpen berjudul *Ada Yang Menangis Sepanjang Hari* dan *Kartu Pos dari Surga* karya Agus Noor. Tahapan analisis data mengikuti pendekatan deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, membaca kedua cerpen secara teliti; kedua, mengidentifikasi dengan cermat struktur isi dalam cerpen; ketiga, mencatat data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian; keempat, melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis.

Metode deskriptif kualitatif ini memberikan ruang untuk memahami secara mendalam struktur cerpen dan implikasinya dalam konteks pembelajaran sastra (Afizal, 2015). Teknik analisis data yang ditempuh penulis dalam pengumpulan data dengan:

1. Menentukan sumber tertulis berupa cerpen *Ada yang menangis sepanjang hari* dan *Kartu pos dari surga* karya Agus Noor.
2. Membaca cerpen *Ada yang menangis sepanjang hari* dan *Kartu pos dari surga* karya Agus Noor.
3. dengan cermat dan teliti.
4. Mencari struktur isi dalam cerpen.
5. Mencatat data yang diperoleh sesuai dengan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Struktur Isi pada Cerpen *Ada Yang Menangis Sepanjang Hari* Karya Agus Noor

Tema

Tema utama dalam cerpen ini adalah kesedihan dan keresahan sosial, yang dapat lebih spesifik disebut sebagai tema sosial. Tema sosial mencakup berbagai masalah sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dalam cerita ini, tema tersebut tercermin melalui adanya ketidakbahagiaan dan kegelisahan yang dirasakan oleh masyarakat.

Dari awal hingga akhir cerita, fokus intensitas penceritaan adalah tentang seseorang yang terus-menerus menangis sepanjang hari, yang meresahkan seluruh masyarakat di sebuah kampung pinggiran kota. Cerita ini secara samar-samar tidak mengungkapkan identitas pasti dari orang yang menangis sepanjang hari tersebut. Namun, melalui setiap potongan cerita, tergambar keluhan-keluhan masyarakat yang diakibatkan oleh tangisan yang tak pernah berhenti itu.

Keluhan-keluhan masyarakat tersebut bahkan mencapai tingkat pejabat-pejabat negara, termasuk hingga ke Presiden. Dengan demikian, cerita ini menggambarkan bagaimana tangisan yang tidak berkesudahan tersebut meresahkan dan memengaruhi seluruh lapisan masyarakat, dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat kepemimpinan negara. Tema sosial ini memberikan pemahaman mendalam tentang dampak sosial yang bisa diakibatkan oleh perasaan kesedihan yang terus-menerus, menciptakan cerita yang menggugah perasaan dan mengajak pembaca untuk merenung tentang kondisi sosial yang dihadapi oleh masyarakat dalam cerita tersebut.

Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Tokoh utama dalam cerita ini adalah "Dia" yang menangis sepanjang hari. Keberadaannya menjadi pusat perhatian dan menjadi tokoh yang paling banyak diceritakan dari awal hingga akhir cerita. Dengan intensitas keterlibatan yang tinggi dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, Dia yang menangis sepanjang hari menjadi tokoh yang mendominasi penceritaan.

Dapat disimpulkan bahwa Dia yang menangis sepanjang hari dianggap sebagai tokoh utama berdasarkan frekuensi keterlibatannya dalam peristiwa-peristiwa yang membentuk alur cerita. Penceritaan lebih banyak menggambarkan kisah dan kehadiran Dia, yang terus-menerus menangis dan menyusup ke dalam rumah-rumah di seluruh kota. Keputusan untuk menjadikan Dia sebagai tokoh utama didasarkan pada fakta bahwa isi cerita lebih mendetail dalam menggambarkan kehidupan dan dampak sosial yang dihasilkan oleh tangisannya yang tak pernah berhenti.

2. Tokoh Pendukung

Tokoh sampingan dalam cerpen ini melibatkan sejumlah karakter, seperti Ibu Kumirah, Pak RT, Pak RW, Pak Lurah, Camat, Walikota, Gubernur, Menteri, Presiden, dan bahkan Istri Presiden. Fungsi tokoh sampingan adalah membantu mengembangkan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi dalam cerita.

Dalam peran mereka, tokoh pendukung seperti Pak RT terlibat dalam menyampaikan informasi

keresahan masyarakat kepada Pak RW. Pak RW sendiri turut merasakan gangguan dari suara tangisan yang tak kunjung berhenti setiap malam. Keadaan ini kemudian dilaporkan kepada Pak Lurah, yang kesulitan menemukan sumber suara tersebut. Melalui rangkaian peristiwa ini, informasi tentang tangisan tersebut mencapai tingkat Camat, yang juga aktif mencari asal-usul suara tersebut.

Ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh suara tangisan itu terus meluas hingga mencapai tingkat pemerintahan, mulai dari Walikota yang menghadap kepada Pak Gubernur. Gubernur sendiri sudah mendengar tentang tangisan tersebut, yang ternyata telah meresahkan seluruh provinsi. Tangisan itu diilustrasikan seperti aliran sungai yang tak henti-hentinya mengalir sepanjang hari dan malam. Pada hari ke-100, tangisan itu bahkan sampai ke kediaman yang megah dan asri, yakni kediaman Presiden. Kejadian ini membuktikan bahwa setiap tokoh yang terlibat memiliki peran aktif dalam perkembangan cerita ini.

Dengan demikian, melalui peran tokoh sampingan ini, cerpen membangun keterkaitan dan pengembangan cerita yang melibatkan berbagai tingkatan masyarakat dan pemerintahan.

Penokohan

1. Protagonis

Kepedulian Pak RT terhadap warganya tercermin ketika ia melihat betapa resah mereka yang terus-menerus dihantui oleh suara tangisan misterius. Ia kemudian memutuskan untuk membicarakannya kepada Ketua RW, dengan dugaan bahwa suara tersebut mungkin berasal dari kampung sebelah.

Pak Camat juga turut merasakan kegelisahan warganya dan mengutamakan kebutuhan mereka. Dengan tanggap, ia segera mencari solusi dengan menghubungi pimpinannya untuk menyuarkan kegelisahan hati rakyat yang terganggu oleh suara tangisan yang tak kunjung berhenti.

Tindakan keduanya mencerminkan peran dan tanggung jawab sebagai pemimpin di tingkat RT dan Camat. Kepedulian mereka terhadap kondisi warganya menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berperan sebagai pengurus administratif, tetapi juga sebagai sosok yang responsif terhadap masalah sosial yang dihadapi masyarakat di wilayah mereka. Melalui tindakan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang memuaskan bagi warga yang merasa terganggu oleh suara tangisan yang menghantui.

2. Antagonis

Karakterisasi Presiden dalam cerpen ini menggambarkan sosok yang tampak lebih memprioritaskan kemegahan istananya serta keberlangsungan hidup anak cucunya. Presiden ini terkesan acuh tak acuh terhadap jeritan rakyat yang meronta-ronta, seiring dengan suara tangisan yang tidak jelas asalnya.

Pilihan yang diambil oleh Presiden untuk fokus pada kehidupan pribadi dan keturunannya, tanpa mengindahkan kegelisahan rakyat yang meronta, menciptakan gambaran tentang ketidakpedulian terhadap masalah sosial yang sedang dialami oleh masyarakat. Sikap ini dapat memberikan kritik terhadap kepemimpinan yang kurang responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi rakyat.

Dengan demikian, karakterisasi Presiden dalam cerita ini menyoroti kontras antara kemegahan pribadi dan kewajiban sosial yang seharusnya menjadi tanggung jawab pemimpin. Jeritan rakyat yang tidak diindahkan oleh Presiden juga menciptakan lapisan dramatis dalam cerita, memperlihatkan konflik antara elit pemerintah yang mementingkan diri sendiri dan rakyat yang merasa terabaikan.

Gaya Bahasa

1. Majas Simbolik

Dalam kutipan cerpen, penulis menggambarkan tangis dengan perumpamaan, menyatakan bahwa tangis tersebut seperti cakar kucing yang menggaruk-garuk dinding rumah. Ungkapan ini menggunakan majas sebagai alat untuk melukiskan perasaan. Dalam konteks ini, majas digunakan untuk menggambarkan tangisan tokoh perempuan sebagai sesuatu yang begitu menyedihkan, hampir seolah-olah ia menginginkan perhatian dari orang-orang di sekitarnya. Dengan membandingkan tangisan tersebut dengan cakar kucing, penulis menciptakan gambaran visual yang kuat, menyampaikan intensitas dan keinginan untuk diperhatikan.

2. Majas Personifikasi

Dalam kutipan cerpen, penggunaan majas terlihat melalui perumpamaan yang menggambarkan tangisan sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh besar, sebagaimana dapat dilihat pada kalimat "Tangisan itu bagai mampu meredahkan deru ombak hingga laut terlihat dan datar berkilauan di

bawah cahaya bulan yang keperakan." Majas yang digunakan adalah personifikasi, di mana tangisan disamakan dengan kemampuan untuk meredahkan deru ombak. Dengan kata lain, tangisan dianggap memiliki daya pengaruh seperti manusia.

Dalam konteks makna tangisan itu mampu meredahkan deru ombak, dapat dipahami bahwa orang-orang di sekitar, terutama mereka yang mendengar tangisan tersebut, merasa terenyuh dan bersimpati. Tangisan tersebut dianggap begitu menyedihkan sehingga menciptakan suasana yang tenang, sebagaimana tergambar dalam gambaran laut yang datar dan berkilauan di bawah cahaya bulan. Kesedihan yang terpancar dari tangisan menciptakan efek emosional pada orang-orang kampung sekitar, yang merasakan iba dan kasihan terhadap situasi yang diungkapkan melalui tangisan tersebut.

3. Majas Hiperbola

- Pada kutipan cerpen, penulis menggunakan pernyataan berlebihan untuk menciptakan kesan mendalam, dengan menyatakan bahwa "semesta begitu bening. Tak ada suara selain tangis yang penuh kesedihan itu, tangis yang terus mengalir mengalir hingga galaksi-galaksi paling jauh." Majas yang digunakan adalah hiperbola, di mana penulis sengaja memberikan gambaran yang sangat berlebihan untuk menunjukkan intensitas dan luasnya pengaruh tangisan. Dalam konteks makna, tangisan yang disebutkan terdengar sampai ke galaksi-galaksi yang paling jauh, merupakan ekspresi untuk menyampaikan bahwa tangisan tersebut memiliki daya pengaruh yang sangat besar, bahkan mampu mencapai tempat-tempat yang sangat jauh, seolah-olah meminta perhatian yang luar biasa, bahkan hingga ke tingkat pemerintahan seperti telinga presiden.
- Pada kutipan lainnya, penulis kembali menggunakan pernyataan berlebihan dengan menyatakan bahwa "Tangisan itu seperti kesedihan yang mengapung di udara. Menyelesup ke rumah-rumah kampung pinggir kota itu." Majas yang terdapat di sini juga merupakan hiperbola, di mana tangisan diumpamakan sebagai kesedihan yang mengapung di udara dan menyusup ke rumah-rumah di kampung pinggir kota. Dalam konteks makna, penulis ingin menyampaikan bahwa tangisan tersebut tidak hanya terdengar, tetapi juga menciptakan suasana kesedihan yang melanda di sekitar, bahkan sampai ke rumah-rumah di kampung pinggir kota. Pernyataan berlebihan ini digunakan untuk memberikan kesan mendalam dan meminta perhatian terhadap dampak emosional tangisan tersebut.

4. Majas sarjasma

Pada kutipan cerpen, terdapat penggunaan majas berupa ekspresi kasar yang mungkin mencerminkan emosi dan ketidaknyamanan dari tetangga atau warga yang mengatakan, "Suruh keparat itu berhenti menangis! Sergah warga lainnya." Majas yang digunakan di sini adalah kiasan atau simile, di mana kata "keparat" digunakan sebagai kata kasar atau ejekan untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau kekesalan terhadap seseorang yang menangis.

Dalam konteks makna, ekspresi tersebut mencerminkan bahwa tangisan yang terjadi telah mengganggu ketenangan atau kenyamanan masyarakat sekitar, sehingga mereka merasa perlu untuk mengutuk atau mengecam secara kasar. Pernyataan ini juga dapat mencerminkan ketidaktahuan atau ketidakmengertian terhadap asal-usul tangisan tersebut, yang kemungkinan membuat ketidaknyamanan semakin meningkat.

5. Majas Asosiasi

- Dalam kutipan cerpen, suara tangisan digambarkan dengan majas perbandingan yang membandingkan dua hal yang pada dasarnya berbeda. Suara tangisan tersebut kadang terdengar seperti tangisan bayi yang rewel karena kelaparan, terkadang seperti suara perempuan yang menangis setelah digampar suaminya yang mabok, dan berbagai variasi lainnya. Majas yang digunakan di sini adalah perbandingan atau simile, yang bertujuan untuk menekankan keragaman karakteristik suara tangisan. Dengan demikian, kutipan ini menciptakan gambaran bahwa suara tangisan tersebut memiliki keberagaman yang tak terduga setiap malamnya.
- Kutipan selanjutnya juga menggunakan majas perbandingan untuk menggambarkan tangisan dengan menyatakan, "Tangis itu seperti air banjir yang meluber ke mana-mana." Makna dari kutipan ini adalah bahwa karena sering mendengar suara tangisan tanpa mengetahui

sumbernya, pendengar hanya dapat mengira-ngira dari arah kampung sebelah, sehingga tangisan tersebut diibaratkan sebagai air banjir yang meluber ke segala arah. Pernyataan ini menciptakan gambaran bahwa tangisan tersebut tersebar luas dan tidak terlokalisasi, menciptakan atmosfer ketidakpastian dan rasa tak tahu yang mendalam.

6. Majas sinisme

Kutipan cerpen tersebut menggunakan majas ironi, yang menyatakan sesuatu secara langsung dengan makna yang sebenarnya berlawanan. Dalam konteks ini, penulis menggambarkan bahwa ketika Presiden membuka jendela, yang terlihat hanyalah bayangan pagar yang baru direhabilitasi dengan pengeluaran sebesar 22,5 miliar. Ironi muncul karena pembaca diharapkan melihat atau mengharapkan Presiden melihat langsung masalah sosial yang mungkin dihadapi oleh rakyatnya. Namun, yang terlihat hanyalah bayangan pagar baru, menciptakan kesan bahwa perhatian lebih besar diberikan pada proyek infrastruktur daripada pada masalah sosial yang mungkin lebih mendesak.

Amanat

Tangis itu semakin mencapai seluruh kota, dan Kumirah dituduh sebagai orang yang menangis. Ternyata, tangisan itu berasal dari Kumirah yang belum rela kepergian suaminya, yang meninggal karena dibakar hidup-hidup. Warga menduga Kumirah terus menangis karena belum bisa menerima kehilangan suaminya. Namun, ternyata, kebingungan muncul ketika diketahui bahwa Kumirah bukanlah orang yang sebenarnya menangis, dan dugaan tersebut membuat suasana kota risih. Dari sini, kita bisa mengambil pelajaran untuk tidak sembarangan menuduh seseorang tanpa memiliki bukti yang kuat.

Tangisan yang tak henti-hentinya menimbulkan kegelisahan di kalangan rakyat, mengganggu ketenangan. Sebagai seorang Camat yang merasa bertanggung jawab terhadap keamanan rakyatnya, Pak Camat segera mengambil tindakan dengan melapor kepada atasan, yaitu Walikota. Pak Camat menceritakan semua kegelisahan yang dialami oleh rakyatnya dan berharap akan ada solusi atas permasalahan ini. Tindakan ini menunjukkan keprihatinan dan tanggung jawab dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan masyarakat, serta memberikan pelajaran bahwa dalam menghadapi masalah, langkah konkret dan koordinasi dengan pihak berwenang dapat menjadi solusi yang efektif.

Struktur Isi pada Cerpen *Kartu Pos dari Surga Karya Agus Noor*

Tema

Tema cerpen ini melibatkan kepercayaan yang kuat dari seorang anak, Beningnya, yang mampu menjadikan sesuatu yang seolah-olah tidak mungkin menjadi kenyataan. Kisah ini mengisahkan harapan Beningnya terhadap kiriman surat pos dari ibunya, meskipun kenyataannya ibunya, Reni Bumya, telah meninggal dalam kecelakaan pesawat. Alur cerita secara keseluruhan menyoroti bagaimana Beningnya selalu menantikan kiriman pos dari ibunya, dan keyakinannya yang tidak pernah luntur bahwa ibunya akan kembali.

Kisah ini mencerminkan kekuatan kepercayaan dan harapan, di mana Beningnya terus mempertahankan keyakinannya bahwa ibunya akan kembali. Keajaiban terjadi ketika harapan Beningnya menjadi kenyataan: ibunya muncul lewat cahaya dan memberikan sepotong kain kafan. Cerita ini menyentuh tema ketidakmungkinan yang dapat menjadi mungkin melalui kepercayaan yang teguh. Melalui karakter Beningnya, pembaca dapat merasakan kekuatan kepercayaan dan harapan yang melampaui batasan alamiah, menciptakan atmosfer yang menginspirasi dan membangkitkan rasa keajaiban.

Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Pemeran utama dalam cerpen ini adalah Beningnya, karena tokoh ini muncul secara konsisten dan menjadi fokus utama penulis dalam narasi. Beningnya dianggap sebagai tokoh sentral karena kisahnya selalu berkaitan dengan pengharapan kiriman kartu pos dari ibunya.

2. Tokoh Pendukung

Marwa berperan sebagai tokoh sampingan dalam cerpen ini karena ia adalah ayah dari Beningnya. Ia rela menutupi kematian ibunya untuk melindungi anaknya dari kesedihan.

Sebagaimana tergambar pada kutipan di atas, Marwa bertindak dengan penuh pengorbanan untuk menjaga perasaan Beningnya.

Ran, sebagai tokoh ibu Beningnya, memainkan peran yang penting dalam cerita. Ia selalu peduli terhadap anaknya dan memiliki karakter baik serta kreatif. Ren sering memberikan hal-hal menarik kepada Beningnya, yang membuat anaknya selalu menantikan surat pos darinya.

Beningnya, yang selalu mengharapkan kedatangan kartu pos dari ibunya, mengajukan pertanyaan kepada Bik Sari, pembantu rumah tangga. Bik Sari merasa sangat sedih mendengar pertanyaan tersebut karena menyadari bahwa anak seusia Beningnya seharusnya tidak harus kehilangan sosok ibu.

Tokoh sampingan dalam cerpen melibatkan berbagai karakter seperti Warga, Ibu Kumirah, Pak Rt, Pak RW, Pak Lurah, Camat, Walikota, Gubernur, Mentri, Presiden, dan Istri Presiden. Mereka berperan dalam mengembangkan peristiwa dan kejadian dalam cerita, memberikan warna dan kompleksitas pada alur cerita.

Analisis dan Interpretasi dalam Struktur Isi alur

Penulis menggunakan alur maju dalam cerita pendek ini. Alur maju, yang juga dikenal sebagai alur lurus atau progresif, terjadi ketika peristiwa-peristiwa dalam kisah berkembang secara kronologis atau berurutan. Dengan kata lain, peristiwa-peristiwa tersebut mengikuti urutan waktu yang berlangsung dari awal hingga akhir cerita. Alur maju memungkinkan pembaca untuk mengikuti perkembangan cerita secara sistematis dan melihat bagaimana setiap peristiwa saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain.

Sudut Pandang

Cerita pendek berjudul *Kartu Pos dari Surga* mengadopsi sudut pandang orang pertama tunggal, dengan Bening sebagai tokoh utamanya. Penggunaan kata ganti orang pertama tunggal merupakan salah satu bentuk pronomina yang sering dipakai untuk menggantikan orang yang sedang berbicara. Terdapat dua jenis kata ganti untuk orang pertama tunggal dan juga orang pertama jamak.

Gaya Bahasa

Dalam cerpen ini, pengarang menggunakan gaya bahasa kias atau simbolik untuk memberikan kedalaman makna pada cerita. Kartu Pos dari Surga menjadi simbol pesan atau kenangan dari tempat istimewa yang mungkin memiliki makna mendalam. Beningnya, yang mungkin merujuk pada karakter utama, menjadi simbol kemurnian atau kepolosan. Perbandingan seperti capung melintas menggambarkan perjalanan atau perubahan yang dipadu dengan keindahan yang lepas. Ketika mulutnya langsung kaku, hal ini bisa diartikan sebagai simbol keheningan atau kesulitan berbicara. Sahabat pena mungkin melambangkan hubungan atau koneksi melalui tulisan atau kreativitas. Mata beningnya yang berkaca-kaca bisa menunjukkan ekspresi emosional atau kepekaan yang mendalam. Cahaya yang terang keperakan menjadi simbol positivities atau inspirasi. Hawa dingin menciptakan atmosfer yang menimbulkan ketegangan atau perubahan, sementara bau wangi yang ganjil mengambang dapat menjadi simbol aroma yang terkait dengan kenangan atau pengalaman tertentu. Sepotong kain serupa kartu pos menjadi simbol benda yang mewakili hubungan atau kenangan. Semua elemen ini dirangkai dengan cermat untuk memberikan makna tambahan pada cerita, memperkaya pengalaman pembaca melalui gaya bahasa yang kias dan simbolik.

Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerita pendek *Kartu Pos dari Surga* adalah pesan untuk tidak menyembunyikan sesuatu yang seharusnya bersifat rahasia. Cerita ini mengajarkan bahwa dibalik rahasia tersebut, pada akhirnya, akan terbuka dan terlihat dengan jelas di masa mendatang. Pesan moral ini dapat diartikan sebagai himbuan untuk hidup dengan jujur dan transparan, karena kebenaran pada akhirnya akan terungkap. Selain itu, amanat ini mungkin juga mengingatkan pembaca akan pentingnya kejujuran dalam hubungan dan bagaimana menyembunyikan sesuatu bisa memiliki konsekuensi yang tak terduga di kemudian hari.

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan menjadi poin terpenting dari keseluruhan penelitian. Pembahasan Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur isi dalam cerpen *Ada Yang Menangis Sepanjang Hari* karya

Agus Noor menggambarkan tema kesedihan dan keresahan masyarakat. Hal ini terlihat melalui penggalan-penggalan kutipan cerpen yang mengulas tentang keresahan masyarakat akibat suara tangisan yang tak berhenti terdengar di seluruh kota. Suara tersebut memunculkan rasa risih dan kebingungan di kalangan masyarakat, yang selalu mencari tahu asal-usul tangisan tersebut. Di sisi lain, cerita pendek *Kartu Pos Dari Surga* memiliki tema harapan, fokus pada Beningnya yang selalu berharap menerima Kartu Pos dari Ibunya. Dia setia menantikannya siang dan malam, dan harapannya terwujud saat Ibunya kembali memberikan kejutan berupa sepotong kain kafan, mengusir sedikit rasa kerinduannya. Penentuan struktur isi cerpen ini sesuai dengan Aspari (2022:1) bahwa Cerpen memiliki struktur seperti genap, alur cerita pendek menggunakan alur maju, tokoh terbagi menjadi tiga yaitu, tokoh utama, tokoh pendukung tokoh sekunder, memiliki tiga latar yaitu tempat, waktu, konteks.

Dalam Cerpen *Ada Yang Menangis Sepanjang Hari* Karya Agus Noor dikisahkan seseorang tokoh utama yang tidak disebutkan namanya yang selalu menangis sepanjang hari, seseorang yang masi disamakan, entah siapa dan apa maksud ia menangis sepanjang hari. Menggambarkan sosok yang sangat meresahkan dan kehadirannya tidak diharapkan karena suara tangisan yang tidak pernah berhenti. Sedangkan dalam Cerpen *Kartu Pos Dari Surga* nama Beningnya merupakan kata kiasan yang berarti Anaknya. Yang sepanjang diceritakan oleh cerita dikenal dengan nama Beningnya yang merupakan tokoh utama dalam cerita. Seorang anak yang dengan kesabarannya selalu menanti Kartu Pos dari Ibunya yang tanpa sepengetahuannya ia telah meninggal dalam kecelakaan. Kedua kisah yang disajikan secara berbedah dengan situasi dan sudut pandang yang berbeda tetapi memiliki berbagai makna kehidupan, tantang arti dari kesabaran, kepercayaan, dan menerima kenyataan.

Dari penelitian yang di lakukan oleh Wati, (2020) dalam menganalisis struktur Isi Cerpen dengan menggunakan Unsur intrinsiknya berjumlah 7 bagian yaitu tema, alur/plot, tokoh/penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Dalam dua cerpen yang peneliti analisis yaitu menggunakan analisis unsur intrinsik untuk mengetahui tema, alur/plot, tokoh/penokohan, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat dari dua cerpen *Ada Yang Menangis Sepanjang Hari* Karya Agus Noor dan *Kartu Pos Dari Surga*. Dari kedua cerpen tersebut memiliki struktur yang berbeda meskipun penulisnya sama.

Meskipun cerita-cerita ini berbeda dalam situasi dan sudut pandang, keduanya menyampaikan makna kehidupan yang melibatkan kesabaran, kepercayaan, dan penerimaan terhadap kenyataan. Alur cerita keduanya maju, mengisahkan peristiwa secara kronologis. Amanat yang dapat diambil dari kisah ini adalah pentingnya menjaga kesabaran dalam menghadapi berbagai kondisi hidup, sebagaimana yang ditunjukkan oleh warga yang sabar menghadapi teror dari orang yang menangis sepanjang hari, dan kesabaran Beningnya yang akhirnya membuahkan hasil dengan kedatangan Ibunya..

Implikasi Pembelajaran Sastra

Menurut Ismawati Esti (2013), pengajaran sastra melibatkan beberapa aspek, termasuk teori sastra, sejarah sastra, sastra bandingan, dan apresiasi sastra. Dalam konteks pengajaran di sekolah, penilaian terhadap pengajaran sastra perlu mempertimbangkan tiga aspek kemampuan siswa, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Dari kelima aspek pengajaran sastra tersebut, apresiasi sastra dianggap sulit diajarkan. Kesulitan ini disebabkan oleh penekanan pada aspek kognitif dalam apresiasi sastra, yang melibatkan unsur-unsur konstruksi fiksi seperti tema, alur (plot), tokoh dan penokohan, latar (setting), sudut pandang, dan gaya bahasa. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang tepat akan memberikan kesempatan bagi pengembangan keterampilan siswa (Adi, 2017).

Berdasarkan struktur isi atau unsur ekstrinsik yang terdapat dalam karya sastra, seperti yang dijelaskan di atas, kajian terhadap cerpen *Ada Yang Menangis Sepanjang Hari* dan *Kartu Pos dari Surga* karya Agus Noor sangat relevan untuk dimasukkan dalam kurikulum pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP. Ini sesuai dengan kompetensi dasar 3.1 pada silabus bahasa Indonesia, yang menekankan pemahaman terhadap teks hasil observasi, tanggapan, deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek, dengan fokus pada materi pokok struktur isi.

Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan untuk memperkenalkan dan melibatkan siswa dalam analisis struktur isi suatu karya sastra. Melalui pembelajaran ini, siswa diundang untuk meresapi setiap gambaran peristiwa yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Tujuan lainnya adalah mengembangkan keterampilan siswa dalam menyimak dan menganalisis struktur isi karya sastra, serta menumbuhkan keterampilan dan rasa cinta terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai

bagian dari warisan leluhur. Sejalan dengan pandangan OS, Meruntu (2019), pentingnya cara penyampaian informasi dan makna dalam cerpen dan jenis karya sastra lainnya turut memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai struktur isi cerpen pertama, *Ada Yang Menangis Sepanjang Hari* karya Agus Noor. Cerpen ini mengangkat tema kesedihan dengan tokoh utama yang identitasnya belum terungkap, namun ia dikenal sebagai orang yang menangis sepanjang hari. Tokoh pendukung melibatkan berbagai karakter seperti Warga, Ibu Kumirah, Pak RT, Pak RW, Pak Lurah, Camat, Walikota, Gubernur, Mentri, dan Presiden. Latar tempatnya melibatkan rumah-rumah pinggir kota, kontrakan Kumirah, seluruh kota, dan kediaman Presiden. Waktu cerita melibatkan sepanjang hari dan malam, dengan suasana yang terasa sedih dan marah. Alur yang digunakan adalah alur maju, dan gaya bahasa yang ditampilkan mencerminkan kekhasan dan keistimewaan seorang penulis. Amanat cerpen ini mengajarkan pentingnya peduli terhadap kesedihan orang lain, bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, dan mendengarkan suara hati rakyat.

Cerpen kedua, *Kartu Pos dari Surga* juga karya Agus Noor, membahas tema kepercayaan seseorang yang mampu menjadikan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Beningnya, dengan tokoh pendukung seperti Marwan, Ren, Sari, dan Ita. Latar tempat melibatkan sekolah dan rumah Beningnya, dengan latar waktu malam dan siang, serta suasana yang bersemangat, sedih, dan bingung. Alur cerita menggunakan alur maju, dan gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa kias/symbolik. Amanat cerpen ini mengajarkan pentingnya tetap tabah dalam segala keadaan, karena dunia akan terus berjalan meskipun orang yang kita sayangi tidak lagi bersama kita. Implikasi dari kedua cerpen ini terhadap pembelajaran sastra, terutama dalam pelajaran bahasa Indonesia, adalah melibatkan pelajar dalam mengkaji struktur isi karya sastra. Pembelajaran ini mengajak pelajar untuk menghayati setiap gambaran peristiwa, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan menyimak dan menganalisis sebuah karya sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

REFERENSI

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Rajagrafindo Persada.
- Ahmasa-Putra, H. S.. (2006). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Kepel Press.
- Aminuddin, (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru.
- Angginaloy, F. F., Palar, W. R., & Pangemanan, N. J. (2021). Nilai-Nilai Didaktis dalam Cerpen "Guru" dan "Maaf" Karya Putu Wijaya Serta Implikasinya Bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah. *KOMPETENSI*, 1(12), 956-972.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Alfabeta.
- Dewojati, C. (2010). *Wacana Hedonisme dalam Sastra Populer Indonesia*. Pustaka Belajar.
- Dewojati, C. (2015). *Sastra Populer Indonesia*. Gajah Mada University Press.
- Didaktis dalam Cerpen "Guru dan "Maaf" karya Putu Wijaya serta Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah. Universitas Negeri Manado.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama.
- Esti, I. (2013). *Pengajaran Sastra*. Penerbit Ombak.
- Febriyanto, D., & Suryani, S. (2020). Analisis Struktural Dan Nilai Moral Kumpulan Cerpen Tuhan Buat Vasty Suntingan Asep Sambodja. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 13-25. <https://doi.org/10.30599/spbs.v2i1.818>.

- Kojong, E. (2020). *Kemampuan menganalisis unsur Intrinsik Teks Cerpen Laki-Laki Sejati Karya Putu Wijaya Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Siswa Kelas Xi Akuntansi SMK Nasional Molompur*. Unpublished Skripsi, Universitas Negeri Manado.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks*. Yrama Widya.
- Mamonto, F. M., Lensun, S. F. ., & Aror, S. C. (2022). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Novel Izana Karya Daruma Matsuura. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(3), 214 - 224. <https://doi.org/10.53682/soculijrccsscli.v1i3.2641>.
- Meruntu, O. S., Ratu, D. M., & Mumu, S. E. (2019). *Language Options Used By Communities manado Service Language Writingbased On Social Dimensions*. Diakses dari <http://repository.unima.ac.id:8080/handle/123456789/375>.
- Muhammad (2016). *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-Aruz Media.
- Muhammad, A. (2017). *Budaya Anak Muda pada Sastra Populer*. UNPAD Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. UGM Press.
- Nurhayati, E. (2019). *Cipta Kreatif Karya Sastra*. Yrama Widya.
- Polii, I. J. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Lirik Lagu Minahasa Tei Tei Ra'ar Karya Yan Sundah Kajian Antropolinguistik. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*. Diakses dan diunduh dari <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1013>.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rohmawati, N., Suharto, T., & Meikayanti, E. A. (2020). Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen "Filosofi Kopi" Karya Dee Lestari. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(01), 60-65. <http://doi.org/10.25273/widyabastra.v8i01.6766>.
- Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Mustika, D. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Keluarga Ku Tak Semurah Rupiah Karya R Ayi Hendrawan Supriadi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 19-24. <https://doi.org/10.32502/jbs.v5i1.3144>.
- Setyawan, E., & Suryanto, E. (2022). Analisis Deiksis dalam Cerpen "Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku" karya Faisal Oddang. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(1), 64-78. <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v7i1.724>.
- Siburian, T. (2022). Unsur-unsur Instrinsik Cerita Pendek Bersiap Kecwa Bersedih Tanpa Kata-kata Karya Putu Wijaya. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 58-64.
- Siregar, H., Sahara, A. I., Sitanggang, J. M., & Barus, F. L. (2021). Analisis Grmatikal pada Cerpen Kopi dan Cinta yang Tak Pernah Mati Karya Agus Noor. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1), 41-45. Diakses dari <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/102>.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*, Terj. Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Pustaka Pelajar.
- Tiffany, P. H. S., Kusriani, N., & Rosita, D. (2020). Unsur Intrinsik Pada Cerita Pendek Karya Guy De Maupassant dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Prancis di SMA. *PRANALA (Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis)*, 3(1).
- Zuchdi, D. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Lembaga Penelitian IKIP.